

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Petani merupakan seseorang yang bekerja di sektor pertanian dan memiliki pengetahuan serta keterampilan seperti menanam, mengolah dan merawat tanah serta tanaman. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas responden petani yang meliputi umur, tingkat Pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan yang dimiliki.

5.1.1 Umur Responden

Umur merupakan usia petani sebagai responden saat dilakukan penelitian yang berlokasi di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong. Dalam hal ini terjadi penambahan (umur) yang dalam batas tertentu dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas seseorang dalam bekerja. Petani yang berumur muda fisiknya lebih kuat daripada petani yang berumur lebih tua, namun dalam menetapkan keputusan, petani yang lebih tua mempunyai pengalaman dan kematangan dalam berusahatani. Adapun rata-rata tingkat golongan umur petani responden di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata tingkat golongan umur petani responden di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	36-47	26	55,32
2.	48-59	18	38,30
3.	>60	3	6,38
Total		47	100
Minimum : 36 Tahun			
Maksimum : 63 Tahun			
Rata-rata : 47 Tahun			

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 47 petani dengan kategori umur 36-47 tahun berjumlah 26 orang dengan persentase 55,32% yang dimana merupakan termasuk dalam kategori usia produktif. Untuk kategori umur 48-59 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase 38,30%. Serta >55 tahun sejumlah 3 orang dengan persentase 6,38%. Dengan demikian digambarkan bahwa golongan umur petani di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai tidak menjadi hambatan dalam pengembangan usahatani porang di masa yang akan datang.

5.1.2 Luas Lahan Responden

Luas lahan merupakan sebagai lahan sawah dan lahan bukan sawah baik yang digunakan dan tidak digunakan termasuk lahan yang sementara tidak digunakan atau diusahakan. Adapun luas lahan petani responden di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Luas Lahan Responden Petani Responden di, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai

No.	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,1 - 0,5	44	93,62
2.	0,6 – 1	2	4,26
3.	>1	1	2,13
Total		47	100
Minimum : 0.1 Hektar			
Maksimum : 4 Hektar			
Rata-rata : 0,5			

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa petani responden di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong memiliki lahan dengan luas 0,1 - 0,5 hektar sejumlah 44 orang dengan tingkat persentase 93,62%. Luas lahan 0,6-1 hektar sejumlah 2 orang dengan tingkat persentase 4,26%. Serta luas lahan 2-5 hektar sejumlah 1 orang dengan tingkat persentase 2,13%. Petani yang memiliki lahan yang luas akan memungkinkan tingginya jumlah produksi porang yang di hasilkan.

5.1.3 Pengalaman Responden Dalam Berusahatani

Pengalaman berusahatani menjadi salah satu indikator penting bagi petani dalam kegiatan usahatani porang. Keberhasilan petani responden dalam mengelola usahatani porang tidak terlepas dari pengalaman yang dimiliki petani. Semakin lama petani melakukan kegiatan usahatani, semakin banyak pengalaman berusahatani yang dimiliki sehingga diharapkan petani mampu mengelola usahatannya dengan lebih baik.

Adapun pengalaman usahatani petani responden di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Pengalaman Usahatani Petani Responden di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	22	46,81
2.	4-6	23	48,94
3.	7-9	2	4,26
Total		47	100
Minimum : 1 Tahun			
Maksimum : 8 Tahun			
Rata-rata : 4 Tahun			

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa pengalaman usahatani petani di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih dengan pengalaman berusahatani 1-3 tahun sejumlah 22 orang dengan persentase 46,81%. Pengalaman berusahatani 4-6 tahun sejumlah 23 orang dengan persentase 48,94%. Serta pengalaman berusahatani 7-9 tahun sejumlah 2 orang dengan persentase 4,26%. Dengan data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman usahatani merupakan potensi dalam mengembangkan usahatani porang dengan asumsi bahwa pengalaman tersebut di harapkan dapat menambah kemampuan petani dalam bertindak secara rasional dengan tetap memperhatikan segala resiko yang mungkin terjadi seperti masa lampau yang telah di laluinya.

5.1.4 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula respon terhadap teknologi baru dan cara berpikir. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pola pikir dalam mengembangkan usahatannya, terutama dalam menyerap dan mengadopsi teknologi usahatani baru dalam rangka pencapaian tingkat produksi yang optimal.

Tingkat Pendidikan petani di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong merupakan penunjang dalam penelitian usahatani porang oleh karena itu klasifikasi tingkat Pendidikan petani responden. Adapun tingkat pendidikan petani responden di di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	2,13
2.	SD	12	25,53
3.	SMP	7	14,89
4.	SMA	25	55,32
5.	S1	1	2,13
Total		47	100

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden yang Tidak Sekolah (TS) berjumlah 1 orang dengan tingkat persentase 2,13%. Sekolah Dasar (SD) berjumlah 12 orang dengan tingkat persentase 25.53%. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah 7 orang dengan tingkat persentase

14,89%. Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 25 dengan tingkat persentase 55,32%. Serta Sarjana (S1) berjumlah 1 orang dengan tingkat persentase 2,13%.

5.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan petani dan biaya hidupnya ditanggung oleh petani. Semakin banyak tanggungan keluarga yang menjadi tanggungan petani responden maka akan semakin banyak pengeluaran rumah tangga, semakin banyak pendapatan yang harus diperoleh petani responden dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Responden di Kabupaten Sinjai

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	15	31,91
2.	4-6	29	61,70
3.	7-9	3	6,38
Total		47	100
Minimum : 2 orang			
Maksimum : 7 Orang			
Rata-rata : 4 Orang			

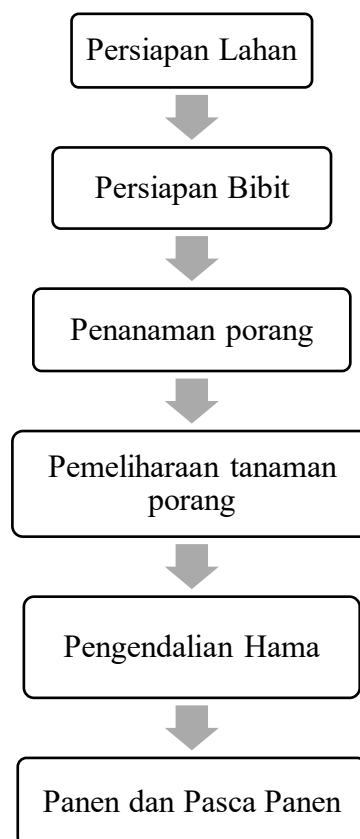
Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong pada kategori 1-3 tanggungan keluarga sejumlah 15 orang dengan persentase 31,91%. Kategori 4-6 tanggungan keluarga sejumlah 29 orang dengan persentase 61,70%. Serta kategori 7-9 tanggungan keluarga sejumlah 3 orang

dengan persentase 6,38%. Dengan gambaran tersebut memberikan indikasi bahwa petani responden rata-rata memiliki tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar sehingga tidak merupakan suatu hambatan dalam usahatani porang.

5.2 Proses Produksi Usahatani Porang

Dalam usahatani porang yang telah dilakukan oleh para petani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai memiliki beberapa proses tahapan yang harus dan biasa dilakukan, diantaranya:



Gambar 2. Proses Produksi Usahatani Tanaman Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

1. Persiapan Lahan

Pada tahap persiapan lahan petani akan dimulai dengan membersihkan lahan dari tanaman rumput liar yang berada pada lahan, kemudian dilakukan penggalian lubang yang memiliki besar sekitar 30 cm dengan kedalaman 3 sampai 10 cm dengan jarak antar lubang sekitar 30 cm. Setelah itu, lubang yang disiapkan lalu diberi pupuk organik berupa pupuk kandang yang dimasukkan kedalam lubang.

2. Persiapan Bibit

Persiapan bibit yang dilakukan petani responden di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih yaitu bibit umbi dan bibit bulbil/katak. Bibit bulbil/ katak diperoleh dengan cara membeli bibit tanaman porang di toko tani terdekat. Setelah itu, bibit yang dibeli kemudian di sortir berdasarkan ukuran umbinya. Umbi yang berukuran 3 cm akan langsung ditanam ke dalam lubang yang telah disiapkan.

Untuk bibit dari umbi para petani mengambil umbi dari tanaman porang yang telah berumur 1 tahun/ 1 musim tanaman yang tumbuh sehat, lalu imbi diambil dari tanah yang menempel. Kemudian bibit umbi dikumpulkan pada tempat yang tidak terkena panas matahari secara langsung.

3. Penanaman Porang

Penanaman bibit porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai biasanya ditanam ketika mendekati musim hujan yaitu sekitar bulan september – November. Jarak tanaman porang umumnya berkisar 30 cm. Penanaman dilakukan secara tugal, dengan kedalam lobang 3-10 cm, dengan bakal tunas menghadap ke atas. Isi masing-masing satu

lubang dengan satu bibit, dan yang terakhir tutup lubang yang telah diisi bibit dengan tanah setebal ± 3 cm.

4. Pemeliharaan Tanaman Porang

Pemeliharaan penyulaman dilakukan sekitar 1 bulan setelah penanaman, untuk melihat bibit yang mati untuk segera diganti. Dengan mengecek ada atau tidaknya bibit yang mati dan tanaman rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman porang. Kemudian dilakukan pembersihan rumput liar dengan mencabut rumput liar. Adapun proses pemeliharaan lainnya yang akan dilakukan pemupukan menggunakan pupuk organik kandang sesuai dengan kebutuhan tanaman porang.

5. Pengendalian Hama

Pengendalian hama para petani melakukan setiap 1 minggu sekali dengan cara membersihkan area lahan dari rumput liar yang dapat membuat rentan terhadap serangan berbagai jenis hama yang dapat mengganggu pertumbuhan dan menurunkan kualitas hasil panen.

6. Panen dan Pasca Panen

Tanaman porang akan panen ketikan berumur 8-10 bulan. Dengan ciri-ciri warna daun berubah menjadi kuning dan batang mengering. Waktu panen tanaman porang dipanen pada bulan April-Juli. Proses panen dilakukan dengan cara menggali lubang untuk diambil umbinya. Umbi yang telah digali kemudian dipisahkan dari batangnya. Setelah itu umbi dibersihkan dengan memisahkan tanah dan akarnya yang masih menempel lalu di kumpulkan untuk siap di jual. Umbi porang yang di panen memiliki berat dengan rata-rata ± 2 kg. Setelah umbi porang

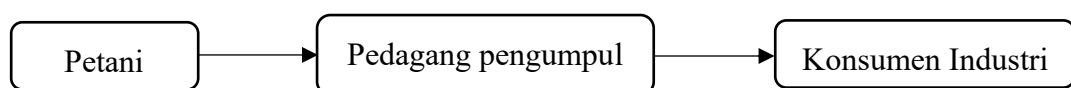
telah di kumpulkan, maka akan dijual langsung kepada para pedagang pengumpul umbi porang

5.3 Analisis Sistem Pemasaran Usahatani Porang

5.3.1 Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan jalur dari lembaga-lembaga pemasaran yang mempunyai kegiatan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Adanya pola saluran pemasaran ini akan mempengaruhi besar kecilnya biaya pemasaran serta besar kecilnya harga yang dibayarkan oleh konsumen.

Dalam pemasaran umbi porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai hanya terdapat satu saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran dua tingkat. Dimana saluran ini produsen petani menjual umbi porang kepada pedagang pengumpul dan selanjutnya dijual kepada konsumen industri. Untuk lebih jelas mengenai saluran pemasaran umbi porang yang terjadi dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Saluran Pemasaran Umbi Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Pada saluran pemasaran ini pedagang pengumpul membeli hasil panen umbi porang langsung kepada pihak petani dan ada juga petani yang menjual hasil panen umbi porang langsung ke lokasi pedagang pengumpul. Kemudian pedagang pengumpul menjual umbi porang tersebut kepada konsumen industri atau perusahaan. Dari hasil tersebut umbi porang di olah oleh pihak perusahaan menjadi berbagai produk .

5.3.2 Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dan harga yang dibayar oleh pembeli akhir. Biaya pemasaran akan semakin tinggi jika banyak pemasaran yang dilakukan lembaga pemasaran terhadap suatu produk sebelum sampai ke konsumen akhir. Semakin tinggi kualitas dari suatu produk yang diinginkan konsumen maka akan semakin meningkat biaya pemasarannya. Margin pemasaran sering digunakan sebagai indikator efisiensi pemasaran. Besarnya margin pada berbagai saluran pemasaran dapat berbeda, tergantung panjang pendeknya saluran pemasaran dan aktivitas yang telah dilaksanakan serta keuntungan yang diharapkan oleh lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran.

Pemasaran hasil panen umbi porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai terdapat satu saluran pemasaran. Berdasarkan saluran pemasaran tersebut maka dapat dihitung margin pemasaran umbi porang yaitu petani → pedagang pengumpul → konsumen industri. Petani menjual hasil panen umbi porang dengan harga Rp.8.000/Kg dan pedagang pengumpul menjual ke konsumen industri dengan harga Rp.11.000/Kg.

Berdasarkan saluran pemasaran pada hasil panen petani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai maka dapat dihitung dengan rumus margin pemasaran terkait harga di tingkat petani dengan harga di tingkat konsumen industri yaitu:

$$\begin{aligned}
 MP &= Pr - Pf \\
 &= \text{Rp.11.000} - \text{Rp.8.000} \\
 &= \text{Rp.3.000}
 \end{aligned}$$

Adapun Margin Pemasaran usahatani umbi porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Margin Pemasaran Umbi Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Lembaga Pemasaran	Saluran Pemasaran (Rp/Kg)
1.	Petani	
	Harga jual	8.000
2.	Pedagang Pengumpul	
	- Harga beli	8.000
	- Harga jual	11.000
	- Margin pemasaran	3.000
3.	Konsumen Industri	
	- Harga beli	11.000
	- Margin Pemasaran	3.000

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa pada saluran pemasaran dua tingkat umbi porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih petani menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul dengan harga Rp.8.000. Kemudian pedagang pengumpul menjual kembali umbi porang yang di beli kepada konsumen industri dengan harga Rp.11.000. Maka margin pemasaran yang diperoleh sebesar Rp.3.000.

5.3.3 Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran berlangsung atau biaya yang dikeluarkan oleh tiap-tiap panjang pemasaran tergantung panjang pendeknya alur pemasaran, mulai dari produk lepas dari produsen hingga diterima oleh konsumen akhir.

Dengan adanya biaya pemasaran maka suatu produk akan meningkat harganya. Semakin panjang rantai pemasaran maka biaya yang dikeluarkan dalam pemasaran akan semakin meningkat. Selain itu, besarnya biaya pemasaran suatu produk tergantung pada jenis perlakuan terhadap produk itu sendiri.

Adapun Biaya Pemasaran usahatani umbi porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Biaya Pemasaran Usahatani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Lembaga Pemasaran	Biaya Pemasaran (Rp/Kg)
1	Petani: Harga Jual	8.000
2	Pedagang Pengumpul: - Harga beli - Transportasi - Tenaga Kerja - Pembelian karung - Pengemasan - Total Biaya Pemasaran - Harga Jual ke konsumen - Keuntungan	8.000 300 100 50 100 8.550 11.000 2.450
3	Konsumen Industri: - Harga Beli	11.000

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa biaya pemasaran petani dari harga jual umbi porang ke pedagang pengumpul sebesar Rp.8.000. Total biaya pemasaran pedagang pengumpul sebesar Rp.8.550, dimana pedagang pengumpul mengeluarkan biaya harga beli ke petani sebesar Rp.8.000/ Kg, biaya transportasi sebesar Rp.300/Kg, biaya tenaga kerja sebesar Rp.100/Kg, biaya pembelian karung sebesar Rp.50/Kg dan biaya pengemasan sebesar Rp.100/Kg. Dengan keuntungan sebesar Rp.2.450 dari harga jual ke konsumen industri sebesar Rp.11.000/Kg.

5.4.4 *Farmer Share*

Farmer Share adalah indikator untuk mengukur efisiensi pemasaran selain margin pemasaran, selain itu indikator ini juga untuk mengukur seberapa besar bagian yang di dapatkan oleh petani porang sebagai balas jasa atau kontribusi yang dilakukan terhadap harga jual. Semakin besar *Farmer Share* maka semakin besar bagian keuntungan yang diterima petani dan semakin kecil suatu margin maka dapat dikatakan suatu pemasaran berjalan lancar dan efisien.

Adapun *Farmer Share* usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 21. *Farmer Share* Pemasaran Usahatani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Uraian	Harga Tingkat Produsen (Rp/Kg)	Harga Tingkat Konsumen (Rp/Kg)	<i>Farmer Share (%)</i>	Kriteria
Saluran 1	8.000	11.000	72,72	Efisien

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan nilai *Farmer Share* pada usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai mencapai 72,72%. Hal ini menunjukkan bahwa petani memperoleh bagian yang cukup besar dari harga jual. Persentase tersebut mencerminkan bahwa sistem pemasaran porang masuk dalam kriteria efisien, karena Sebagian besar nilai penjualan produk dinikmati langsung oleh petani.

5.5.5 Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi biaya yang mencapai hasil kegiatan yang dijalankan. Efisiensi pemasaran merupakan perbandingan antara biaya pemasaran dengan harga jual di tingkat konsumen yang dinyatakan dalam persen.

Adapun efisiensi pemasaran usahatani umbi porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Efisiensi Pemasaran Usahatani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Uraian	Total Biaya (Rp)	Nilai Jual Barang (Rp)	Efisiensi Pemasaran (%)	Kriteria
Saluran 1	8.550	11.000	77,72	≠ Efisien

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa efisiensi pemasaran usahatani porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai sebesar 77,72%. Nilai ini menunjukkan bahwa sistem pemasaran berada dalam kriteria tidak efisien berdasarkan kriteria keputusan efisiensi pemasaran. Hal ini disebabkan karena biaya pemasaran porang yang tinggi.

5.4 Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Porang

5.4.1 Analisis Biaya Produksi

1. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya relatif yang dikeluarkan tetap jumlahnya meskipun volume produksi meningkat maupun berkurang. Biaya tetap adalah biaya tidak langsung berpengaruh pada jumlah tanaman yang di hasilkan dengan kata lain biaya tetap ini harus dibayar tanpa melihat hasil produksi terdahulu.

Nilai Penyusutan Alat (NPA) pada usahatani porang petani responden di Desa Bontotengnga dan Desa Pasir, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata Nilai Penyusutan Alat Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Uraian	NPA/Responden	NPA/Hektar
1.	Cangkul	11.727	26.247
2.	Semprotan sprayer	63.769	142.721
3.	Parang	22.150	49.575
4.	Gerobak	163.599	366.151
5.	Tombak	4.984	11.155
6.	Traktor Cakar	38.398	85.714
7.	Mesin rumput	8.245	18.452
Total		476.372	1.066.166

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa, biaya tetap rata-rata nilai penyusutan alat berupa cangkul, semprotan sprayer, parang, gerobak, tombak, traktor cakar, dan mesin rumput. Dengan rata-rata nilai penyusutan alat per

responden sebesar Rp. 476.372. Nilai rata-rata penyusutan alat per hektar sebesar Rp. 1.066.166

Biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan pada penelitian pada petani responden di Desa Bonto Tenggara dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai meliputi Nilai Penyusutan Alat (NPA) dan nilai pajak PBB. Adapun biaya tetap petani porang dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 24. Biaya Tetap Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Biaya Tetap	Rata-rata /Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1.	Penyusutan Alat	476.372	1.066.166
2.	Pajak PBB	39.787	89.048
Total		516.159	1.155.214

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan nilai rata-rata total biaya tetap petani porang di Desa Bonto Tenggara dan Desa Pasir Putih bahwa rata-rata biaya tetap per responden sebesar Rp.516.159 yang terdiri dari nilai penyusutan alat per responden sebesar Rp.476.372 dan pajak PBB per responden sebesar Rp.39.787. Sedangkan nilai rata-rata biaya tetap per hektar sebesar Rp.1.155.214 yang terdiri dari nilai penyusutan alat per hektar sebesar Rp.1.066.166 dan pajak PBB per hektar sebesar Rp.89.048.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya Variabel adalah biaya yang berubah ketika kegiatan produksi berubah. Biaya variabel adalah biaya langsung berpengaruh pada jumlah tanaman yang di hasilkan pada input yang dipakai, karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi. Biaya variabel (*Variable Cost*) atau biaya tidak

tetap ialah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Adapun biaya variabel (*variabel cost*) tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani. Sistem pembayaran upah tenaga kerja dalam per satu kali produksi. Rincian rata-rata biaya tenaga kerja petani porang dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Biaya Variabel Rata-rata Tenaga Kerja per Hektar Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Tenaga kerja	HOK	Upah/Petani (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Pengolahan lahan	4	100.000	400.000
2.	Pembibitan	4	100.000	400.000
3.	Penanaman	4	100.000	400.000
4.	Pemupukan	4	100.000	400.000
5.	Pengendalian hama	4	100.000	400.000
6.	Pemanenan	4	100.000	400.000
7.	Pasca panen	4	100.000	400.000
Total		28	700.000	2.800.000

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa nilai biaya variabel rata-rata tenaga kerja per hektar petani porang meliputi pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama, pemanenan, dan pasca panen dengan nilai rata-rata per hektar sebesar Rp.2.800.000 dalam usahatani porang.

Adapun biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap musim dan termasuk biaya pembelian bibit katak, umbi porang, pupuk organik dan tenaga kerja pada penelitian petani responden di Desa Bonto Tenggara dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Biaya Variabel Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Biaya Variabel	Rata-rata /Responden (Rp)	Rata-rata /Hektar (Rp)
1,	Bibit katak	98.936	221.429
2.	Umbi porang	410.638	919.048
3.	Pupuk kandang	267.021	597.619
4.	Tenaga kerja	1.206.383	2.800.000
Total		1.987.978	4.438.095

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan nilai rata-rata biaya variabel petani di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih bahwa nilai rata-rata biaya variabel per responden sebesar Rp.1.987.978 dan nilai rata rata variabel per hektar sebesar Rp.4.438.095 yang terdiri dari bibit katak, umbi porang, pupuk kandang dan tenaga kerja.

3. Total Biaya

Biaya produksi merupakan pengeluaran yang terjadi selama proses produksi yang menghasilkan barang tertentu atau produk akhir, termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Dalam suatu proses produksi, unsur biaya terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Penjumlahan dari kedua biaya tersebut menghasilkan biaya total produksi dalam satu kali musim tanam. Total biaya yang di keluarkan pada penelitian pada petani responden di Desa Bonto Tengga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Biaya Total Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Biaya Total	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1,	Biaya tetap	516.159	1.155.214
2.	Biaya variabel	1.987.978	4.438.095
	Total	2.499.138	5.593.309

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan biaya total rata-rata petani porang responden di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, kabupaten Sinjai bahwa nilai rata-rata biaya total per responden sebesar Rp.2.499.138. Serta nilai rata-rata biaya total per hektar sebesar Rp.5.593.309.

5.4.2 Analisis Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan yang diterima pada penelitian pada petani responden di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Penerimaan Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Uraian	Unit	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1.	Produksi Porang	Kg	1.594	3.568
2.	Harga porang	Rp	8.000	8.000
3.	Penerimaan (1x2)	Rp	12.752.000	28.544.000

Sumber: lampiran 13

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai bahwa rata-rata penerimaan per responden dengan jumlah produksi 1.594 Kg dengan harga Rp.8.000/Kg, sehingga petani porang menghasilkan penerimaan sebesar Rp.12.752.000. Kemudian rata-rata penerimaan per hektar dengan jumlah produksi sebanyak 3.568 Kg dengan harga Rp.8.000/Kg, sehingga petani porang menghasilkan penerimaan sebesar Rp.28.544.000.

5.4.3 Analisis Pendapatan

Pendapatan atau yang disebut juga keuntungan absolut digunakan terutama bagi usaha atau bisnis yang ditujukan untuk mencari keuntungan absolut. Pendapatan atau keuntungan absolut adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya produksi total. Keberhasilan usahatani porang dinilai dari jumlah pendapatan yang diperoleh dalam waktu jangka panen. Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura, pendapatan atau juga disebut income dari petani adalah hasil penjualan hasil produksi yang dimilikinya.

Pendapatan petani porang diperoleh dari hasil penjualan umbi porang yang dihitung berdasarkan volume panen dikalikan dengan harga jual per kilogram. Pendapatan rata-rata yang diperoleh dalam usahatani petani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Produksi dan Pendapatan Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai

No.	Uraian	Unit	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1.	Produksi	Kg	1.594	3.568
2.	Harga	Rp	8.000	8.000
3.	Penerimaan (1x2)	Rp	12.752.000	28.544.000
4.	Biaya Tetap	Rp	516.159	1.155.214
5.	Biaya Variabel	Rp	1.987.978	4.438.095
6.	Total Biaya (4+5)	Rp	2.499.138	5.593.309
7.	Pendapatan (3-6)	Rp	10,072.862	22.950.691

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa jumlah rata-rata produksi panen petani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai sebanyak 74.920 Kg, dengan nilai rata-rata per responden sebesar 1.594 Kg dan nilai rata-rata per hektar petani porang sebanyak 3.568 Kg. Sedangkan untuk pendapatan yang diterima petani porang sebanyak Rp.481.900.512, dengan nilai rata-rata per responden sebesar Rp. 10.072.862 dan nilai rata-rata per hektar Rp.22.950.641. Oleh karena itu hipotesis 2 diterima, bahwa pendapatan pada usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong menguntungkan.

5.5 Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Porang

5.5.1 Analisis Kelayakan Ekonomi

Analisis kelayakan ekonomi merupakan analisis yang bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan investasi (usaha) yang dijalankan tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Kelayakan usahatani adalah ukuran untuk mengetahui

apakah usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam artian memberikan manfaat atau benefit bagi petani porang.

Kelayakan dapat diketahui dengan analisis R/C ratio yaitu *Revenue Cost Ratio* atau disebut perbandingan antara Penerimaan (TC) dan Total Biaya (TR). Analisis kelayakan R/C ratio usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong dapat dihitung menggunakan rumus tersebut dengan membagi antara penerimaan yang diterima petani porang dengan total biaya produksi petani porang. Nilai R/C pada usahatani porang dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Kelayakan Rata-rata Petani Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Uraian	Rata-rata/Responden (Rp)	Rata-rata/Hektar (Rp)
1.	Penerimaan (TC)	12.752.000	28.544.000
2.	Total Biaya (TR)	2.499.138	5.593.309
	R/C	5,10	5,10

Sumber: Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa hasil analisis R/C *ratio* merupakan penerimaan rata-rata per responden sebesar Rp.12.725.000 dibagi dengan total biaya rata-rata petani porang sebesar Rp.2.499.138, maka menghasilkan nilai R/C *ratio* 5,10. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran petani porang Rp.1 dapat memberikan penerimaan sebesar Rp.5,10. Dan hasil nilai R/C *ratio* penerimaan rata-rata per hektar sebesar Rp.28.544.000 dibagi dengan total biaya per hektar sebesar Rp.5.593.309 menghasilkan nilai R/C *ratio* 5,10. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran petani porang Rp.1 dapat memberikan penerimaan sebesar Rp.5,10. Dengan hasil penelitian

tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai layak untuk dikembangkan karena jika nilai *R/C ratio* > 1 maka usahatani tersebut layak dikembangkan.

5.5.2 *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan keadaan dimana usahatani mengalami titik impas yaitu keadaan tidak untung dan tidak rugi. Analisis ini disebut dengan Analisis titik impas juga merupakan suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar usahatani tidak mengalami rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol). *Break Even Point* (BEP) terdiri dari titik impas produksi dan titik impas rupiah.

a. BEP Produksi

Hasil dari *Break Even Point* (BEP) produksi usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Nilai BEP Produksi Umbi Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Uraian	Rata-rata Produksi (Kg)	BEP Produksi (Kg)
1.	Per Responden	1.594	76,43
2.	Per Hektar	3.568	170,96

Sumber: Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 31, menunjukkan bahwa *Break Even Poin* (BEP) produksi per responden sebesar 76,43 Kg dan *Break Even Poin* (BEP) produksi per hektar sebesar 170,96 Kg. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bahwa usahatani

porang akan mencapai titik impas apabila petani produksi mencapai jumlah tersebut. Jadi petani porang akan mengalami keuntungan apabila dapat memproduksi lebih tinggi dari nilai BEP produksi dan mengalami kerugian apabila petani memproduksi di bawah dari nilai BEP produksi.

b. BEP Harga

Hasil dari *Break Even Point* (BEP) harga usahatani porang di Desa Bonto Tengnga dan Desa Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Nilai BEP Harga Umbi Porang di Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

No.	Uraian	Harga Jual (Rp)	BEP Harga (Rp)
1.	Per Responden	8.000	607.245
2.	Per Hektar	8.000	1.359.075

Sumber: Lampiran 17

Berdasarkan Tabel 32, menunjukkan bahwa bahwa *Break Even Point* (BEP) Harga sebesar Rp.607.245 per responden dan Rp.1.359.075 per hektar. Nilai tersebut bahwa petani akan berada pada titik impas apabila mampu memperoleh pendapatan minimal sebesar angkat tersebut.

Dari perhitungan tersebut penerimaan rata-rata petani porang sebesar Rp.12.752.000 per responden dan Rp.28.544.000 per hektar, ini menandakan bahwa usahatani porang memberikan keuntungan karena penerimaan rill jauh diatas BEP Rupiah. Sehingga sesuai dengan hipotesis 3 penelitian ini dapat dikatakan bahwa usahatani porang ini layak untuk dikembangkan.